

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Keadaan Geografi

Puskesmas Bangkala Kota Makassar berdiri sejak tahun 2013 merupakan Puskesmas Non Perawatan yang berlokasi di jalan Tamangapa Raya 3, Kompleks Bumi Husada Indah dengan kondisi bangunan yang minim fasilitasnya masih sangat minim sebagai bangunan pustu dari Puskesmas Tamangapa, kemudian bangunan Puskesmas mulai di renovsi pada tahun 2015.

Pemekaran Kelurahan Bangkala di Tahun 2019 wilayah kerja Puskesmas Bangkala terdiri atas 2 (dua) Kelurahan, 17 ORW dan 99 ORT dengan luas wilayah 3,42 Ha, dengan batas wilayah antara lain sebelah utara yaitu Kelurahan Antang, sebelah timur yaitu Kelurahan Tamangapa, sebelah selatan yaitu Kabupaten Gowa, sebelah barat yaitu Kelurahan Borong.

Adapun Kelurahan yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Kelurahan yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Bangkala beserta luas wilayah, jumlah ORW dan ORT setiap Kelurahan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.1
Luas Wilayah, Jumlah Kelurahan, Jumlah Penduduk Di
Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala

No	Kelurahan	RT	RW	Penduduk
1	Bangkala	55	11	24831
2	Biring Romang	44	8	6353
	Jumlah	99	19	31.184

Sumber Profil Kecamatan Bangkala Tahun 2021

2. Keadaan Demografi

Adapun jumlah penduduk dalam wilayah kerja Puskesmas Bangkala pada tahun 2021 adalah 31.184 jiwa dengan jumlah rumah tangga sebanyak 6.165 jiwa distribusi penduduk berdasarkan jenis kelamin dan golongan umur dalam wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Tahun 2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5.2
Jumlah Penduduk dan Kepala Keluarga Di Wilayah Kerja
Puskesmas Bangkala

No	Kelurahan	KK	Penduduk		Jumlah
			L	P	
1	Bangkala	4370	12324	12507	24831
2	Biring Romang	2449	3303	3050	6353
	Jumlah	6819	15.627	15.557	31.184

Sumber Profil Kecamatan Bangkala Tahun 2021

3. Visi – Misi Puskesmas Bangkala

a. Visi

Dalam menetapkan visinya Puskesmas Bangkala berpedoman dan memperhatikan Visi Kementerian

Kesehatan Respublik Indonesia yaitu “Masyarakat Sehat Mandiri, dan Berkeadilan” serta Visi Dinas Kesehatan Kota Makassar yaitu “Makassar Sehat Menuju Kota Dunia” Bahwa sebagai upaya penjabaran Visi kementerian Kesehatan RI dan Visi Dinas Kesehatan Kota Makassar, maka Visi Puskesmas Bangkala adalah “Menjadi Puskesmas Yang Bermutu Dan Menjangkau Seluruh Lapisan Masyarakat”.

b. Misi

Demi mewujudkan masyarakat Bangkala hidup sehat yang merupakan bagian Tercapainya Makassar Sehat Menuju Kota Dunia harus ditunjang Misi Puskesmas yang dapat diukur serta tidak terpisahkan dari Visi Puskesmas.

Berdasarkan hal tersebut Puskesmas Bangkala mempunyai Misi sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan kualitas pelayanan yang profesional bagi seluruh lapisan masyarakat
- 2) Meningkatkan peran serta masyarakat dengan menjalin hubungan yang harmonis dalam pelayanan kesehatan
- 3) Menjalni Kerja sama lintas sektorial dalam pembangunan kesehatan masyarakat.

4. Upaya Kesehatan Puskesmas Bangkala

Puskesmas Bangkala sebagai Unit teknis Dinas Kesehatan Kota Makassar yang bertanggung jawab terhadap

pembangunan kesehatan di Wilayah Kerjanya. Puskesmas Bangkala berperan menyelenggarakan upaya kesehatan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap pendidik agar memperoleh derajat kesehatan yang optimal.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 7 maret sampai tanggal 11 April 2023. Pengambilan data sekunder dilakukan selama satu hari pada tanggal 2 April 2023 di Puskesmas Bangkala Kota Makassar tentang gambaran secara umum lokasi penelitian berdasarkan informasi dari petugas Kesehatan. Data – data yang dianalisis melalui 2 (dua) tahap analisis statistic yaitu analisis univariat dan analisis bivariat. Selain itu data diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, serta disajikan dalam bentuk tabel yang dilengkapi dengan penjelasan.

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 5. 3
Distribusi Responden Berdasarkan Umur di Puskesmas
Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Umur Responden	n	%
<35	110	39,0
36-45	72	25,5
46-55	68	24,1
56-65	27	9,6
>66	5	1,8
Total	282	100

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa jumlah karakteristik umur pasien di Puskesmas Bangkala Kota Makassar yang paling banyak yaitu <35 tahun dengan 110 responden (39,0%) dan jumlah umur responden yang paling sedikit yaitu pada umur >66 tahun dengan 5 responden (1,8%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Jenis Kelamin	n	%
Pria	50	17,7
Wanita	232	82,3
Total	282	100

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa jumlah karakteristik jenis kelamin pasien di Puskesmas Bangkala Kota Makassar yang paling banyak yaitu wanita dengan 232 responden (82,3%) dan jumlah jenis kelamin pasien paling sedikit yaitu pria dengan 50 responden (17,7%).

c. Pendidikan

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Pendidikan Terakhir	n	%
SD	7	2,5
SMP	68	24,1
SMA	186	66,0
Perguruan Tinggi	21	7,4
Total	282	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.5 diketahui jumlah karakteristik pendidikan pasien di Puskesmas Bangkala Kota Makassar yang paling banyak yaitu SMA dengan 186 responden (66,0%) dan jumlah pendidikan paling sedikit yaitu SD dengan 7 responden (2,5%)

d. Pekerjaan

Tabel 5. 6
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di
Puskesmas Bangkala Kota Makassar
Tahun 2023

Pekerjaan	n	%
Buruh bangunan	3	1,1
Guru	4	1,4
IRT	210	74,5
Mahasiswa	18	6,4
pegawai	3	1,1
pegawai swasta	4	1,4
PNS	3	1,1
Sopir	1	0,4
Tukang Jahit	1	0,4
Wiraswasta	35	12,4
Total	282	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa jumlah karakteristik pekerjaan pasien di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kota Makassar pekerjaan yang paling banyak yaitu IRT dengan 210 responden (74,5%) dan jumlah pekerjaan paling sedikit yaitu sopir dengan 1 responden (0,4%) dan tukang jahit dengan 1 responden (0,4%).

e. Jenis Rujukan

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan dirujuk dan Tidak dirujuk di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Dirujuk & Tidak Dirujuk	n	%
Tidak dirujuk	152	53,9
Hipertensi	4	1,4
Penyakit Dalam	30	10,6
Persalinan	11	3,9
Stroke	1	0,4
Saraf	4	1,4
Mata	18	6,4
Jantung	11	3,9
THT	16	5,7
DM	6	2,1
Tuberkulosis	2	0,7
Paru	7	2,5
Kulit	6	2,1
Tumor-Benjolan	3	1,1
Asma	5	1,8
Tidak Haid	1	0,4
Jiwa	3	1,1
Kanker Payudara	1	0,4
Lambung	1	0,4
Total	282	100

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui bahwa jumlah karakteristik jenis rujukan pasien di Puskesmas Bangkala Kota Makassar yang paling banyak yaitu tidak dirujuk sebanyak 152 responden (53,9%) dan jenis rujukan paling sedikit yaitu penyakit stroke, tidak haid, kanker payudara dan lambung dengan jumlah 1 responden (0,4%)

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Tabel 5.8
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan di
Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Pengetahuan	n	%
Kurang	124	44,0
Cukup	158	56,0
Total	282	100

Sumber : Data primer, 2023

Dari Tabel 5.8 dapat diketahui bahwa kebanyakan responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 158 responden (56,0%) dan kurang sebanyak 124 responden (44,0%).

b. Ketersediaan Obat-obatan

Tabel 5.9
Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan
Obat – Obat di Puskesmas Bangkala
Kota Makassar Tahun 2023

Ketersediaan Obat	n	%
Tidak	53	18,8
Ya	229	81,2
Total	282	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak menyatakan tersedianya obat-obatan sebanyak 229 responden (81,2%) dan responden yang menyatakan paling sedikit tidak tersedianya obat-obatan sebanyak 53 responden (18,8%).

c. Ketersediaan Alat Kesehatan

Tabel 5.10
Distribusi Responden Berdasarkan Ketersediaan Alat Kesehatan di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Ketersediaan Alat Kesehatan	n	%
Tidak	28	9,9
Ya	254	90,1
Total	282	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.10 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak yaitu tersedianya alat kesehatan sebanyak 254 responden (90,1%) dan yang paling sedikit tidak tersedia alat kesehatan sebanyak 28 Responden (9,9%)

d. Permintaan Pasien Sendiri

Tabel 5.11
Distribusi Responden Berdasarkan Permintaan Pasien Sendiri di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Permintaan Pasien Sendiri	n	%
Tidak	181	64,2
Ya	101	35,8
Total	282	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.11 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak tidak meminta sendiri untuk dirujuk sebanyak 181 responden (64,2%) dan responden pada kategori ya atas dasar permintaan pasien sebanyak 101 responden (35,8%).

e. Informasi Rujukan

Tabel 5.12
Distribusi Responden Berdasarkan Informasi Rujukan
di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Informasi Rujukan	n	%
Tidak	221	78,4
Ya	61	21,6
Total	282	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.12 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak tidak mendapatkan informasi rujukan sebanyak 221 responden (78,4%) dan responden pada kategori ya paling sedikit mendapat informasi tentang rujukan sebanyak 61 responden (21,6%).

f. Rujukan Pasien BPJS

Tabel 5.13
Distribusi Responden Berdasarkan Rujukan Pasien BPJS
di Puskesmas Bangkala Kota Makassar
Tahun 2023

Rujukan Pasien BPJS	n	%
Tidak	152	53,9
Ya	130	46,1
Total	282	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa responden yang paling banyak yaitu tidak dirujuk sebanyak 152 responden (53,9%) dan responden yang dirujuk sebanyak 130 responden (46,1%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengetahuan dengan Rujukan Pasien BPJS

Tabel 5.14
Distribusi Berdasarkan Hubungan Pengetahuan Dengan Rujukan Pasien BPJS Di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Pengetahuan	Rujukan Pasien BPJS				Total		p value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang	68	54,8%	56	45,2	124	100	0,873
Cukup	84	53,2	74	46,8	158	100	
Total	152	53,9	130	46,1	282	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan bahwa dari 282 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 68 responden (54,8%) dan responden yang memiliki pengetahuan kurang sebagian besar dirujuk sebanyak 56 responden (45,2%). Responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 84 responden (53,2%) dan responden yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar dirujuk sebanyak 74 responden (46,8%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *P value* $0,873 > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan rujukan pasien BPJS di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kota Makassar.

b. Hubungan Ketersediaan Obat – Obatan dengan Rujukan Pasien BPJS

Tabel 5.15
Distribusi Berdasarkan Hubungan Ketersediaan Obat-obatan Dengan Rujukan Pasien BPJS Di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Ketersediaan Obat	Rujukan Pasien BPJS				Total		P value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	9	17,0	44	83,0	53	100	0,000
Ya	143	62,4	86	37,6	229	100	
Total	152	53,9	130	46,1	282	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.15 menunjukkan bahwa dari 282 responden yang menyatakan tidak tersedia obat-obatan sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 9 responden (17,0%) dan responden yang menyatakan tidak tersedia obat-obatan sebagian besar dirujuk sebanyak 44 responden (83,0%). Responden yang menyatakan tersedia obat-obatan sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 143 responden (62,4%) dan responden yang menyatakan tersedia obat-obatan sebagian besar dirujuk sebanyak 86 responden (37,6%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *P value* $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada hubungan antara ketersediaan obat-obatan dengan rujukan pasien BPJS di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kota Makassar.

c. Hubungan Ketersediaan Alat Kesehatan dengan Rujukan Pasien BPJS

Tabel 5.16
Distribusi Berdasarkan Hubungan Ketersediaan Alat Kesehatan Dengan Rujukan Pasien BPJS Di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Ketersediaan Alat Kesehatan	Rujukan Pasien BPJS				Total		P value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	3	10,7	25	89,3	28	100	0,000
Ya	149	58,7	105	41,3	254	100	
Total	152	53,9	130	46,1	282	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.16 menunjukkan bahwa dari 282 responden yang menyatakan tidak tersedia alat kesehatan sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 3 responden (10,7%) dan responden yang menyatakan tidak tersedia alat kesehatan sebagian besar dirujuk sebanyak 25 responden (89,3%). Responden yang menyatakan tersedia alat kesehatan sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 149 responden (58,7%) dan responden yang menyatakan tersedia alat kesehatan sebagian besar dirujuk sebanyak 105 responden (41,3%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *P value* $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada hubungan antara ketersediaan alat kesehatan dengan rujukan pasien BPJS di Puskesmas Bangkala Kota Makassar.

d. Hubungan Permintaan Pasien Sendiri dengan Rujukan Pasien BPJS

Tabel 5. 17
Distribusi Berdasarkan Hubungan Permintaan Pasien Sendiri Dengan Rujukan Pasien BPJS Di Puskesmas Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Permintaan Pasien Sendiri	Rujukan Pasien BPJS				Total		P value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	132	72,9	49	27,1	181	100	0,000
Ya	20	19,8	81	80,2	101	100	
Total	152	53,9	130	46,1	282	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.17 menunjukkan bahwa dari 282 responden yang tidak meminta sendiri untuk dirujuk sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 132 responden (72,9%) dan responden yang tidak meminta sendiri untuk dirujuk sebagian besar dirujuk sebanyak 49 responden (27,1%). Responden yang meminta sendiri untuk dirujuk sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 20 responden (19,8%) dan responden yang meminta sendiri untuk dirujuk sebagian besar dirujuk sebanyak 81 responden (80,2%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *P value* $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara permintaan pasien sendiri dengan rujukan pasien BPJS di Puskesmas Bangkala Kota Makassar.

e. Hubungan Informasi Rujukan dengan Rujukan Pasien BPJS

Tabel 5.18
Distribusi Berdasarkan Hubungan Informasi Rujukan
Dengan Rujukan Pasien BPJS Di Puskesmas
Bangkala Kota Makassar Tahun 2023

Informasi Rujukan	Rujukan Pasien BPJS				Total		P value
	Tidak		Ya		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak	130	58,8	91	41,2	221	100	0,003
Ya	22	36,1	39	63,9	61	100	
Total	152	53,9	130	46,1	282	100	

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.18 menunjukkan bahwa dari 282 responden yang menyatakan tidak mendapatkan informasi rujukan sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 130 (58,8%) dan responden yang tidak mendapatkan informasi rujukan sebagian besar dirujuk sebanyak 91 responden (41,2%). Responden yang mendapatkan informasi tentang rujukan sebagian besar tidak dirujuk sebanyak 22 responden (36,1%) dan responden yang mendapatkan informasi rujukan sebagian besar dirujuk sebanyak 39 responden (63,9%).

Hasil uji statistik *chi-square* diperoleh nilai *P value* $0,003 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada hubungan antara informasi rujukan dengan rujukan pasien BPJS di Puskesmas Bangkala Kota Makassar.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkala Kota Makassar yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 282 responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan jenis rujukan.

a. Umur

Usia ataupun umur merupakan waktu yang mengukur keberadaan sesuatu barang ataupun makhluk, baik yang hidup ataupun yang mati. Umur manusia diukur semenjak ia lahir sampai waktu umur itu dihitung. Usia kerja ialah usia yang sudah memasuki usia produktif baik yang sudah bekerja ataupun yang belum bekerja.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rujukan pasien BPJS di wilayah kerja Puskesmas Bangkala dengan kelompok umur tertinggi adalah kelompok umur <35 tahun sebanyak 110 responden (39,0%) dan terendah umur 66-75 responden (1,8%). Umur dapat didefinisikan sebagai jumlah waktu kehidupan yang telah dijalani oleh seseorang. Umur sering dihubungkan dengan kemungkinan terjangkit penyakit. Dimana resiko kesakitan akibat faktor usia ini menimbulkan tingkatan pemanfaatan pelayanan kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh umur karena semakin bertambah umur seseorang maka

semakin bertambah pula permintaannya terhadap pelayanan kesehatan.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin menunjukkan perbedaan biologis dari laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak bisa dipertukarkan yang ada dimuka bumi. Tipe jenis kelamin kerap menjadi pembeda peran dan tugas dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hal pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar rujukan pasien BPJS di wilayah kerja Puskesmas Bangkala yang paling dominan berjenis kelamin perempuan.

Jenis kelamin dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan untuk melakukan pencarian pengobatan. Perihal ini disebabkan perempuan memerlukan pelayanan kesehatan seperti kehamilan dan penyakit-penyakit spesifik yang mewajibkan perempuan memanfaatkan pelayanan kesehatan. tetapi laki-laki ataupun perempuan memiliki risiko yang sama untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan di puskesmas dan faktor perilaku atau kebiasaan setempat yang bisa membedakan orang itu akan memanfaatkan pelayanan kesehatan ataupun tidak.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah sesuatu proses dimana bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan serta memenuhi tujuan kehidupan secara efisien dan efektif. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, sebab dalam kenyataan pendidikan adalah suatu proses dimana bangsa atau negara membina ataupun mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu, dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya ataupun pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rujukan pasien BPJS di wilayah kerja Puskesmas Bangkala tertinggi yaitu tamat SMA dan terendah yaitu SD. Pendidikan merupakan faktor yang secara tidak langsung turut mempengaruhi polapikir, pemahanan, dan pengetahuannya sehingga juga akan mempengaruhi keluarga dalam pemanfaatan puskesmas seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan memiliki pengetahuan dan pemikiran yang lebih baik dalam mengolah informasi sehingga dapat mempengaruhi keputusannya untuk dirujuk atau tidak dirujuk berdasarkan jenis penyakit yang dideritanya

d. Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang menghasilkan barang dan jasa bagi diri sendiri ataupun orang lain, baik orang melakukan dengan dibayar atau tidak. Status pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa yang akan terenuhi kebutuhan hidupnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status pekerjaan rujukan pasien peserta BPJS di wilayah kerja Puskesmas Bangkala paling dominan ialah IRT. seseorang yang berpenghasilan diatas rata-rata memiliki minat yang lebih tinggi dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan begitupun sebaliknya orang yang memiliki penghasilan rendah minat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan kurang. Masyarakat yang bekerja hendak memiliki kelas perawatan yang baik juga dengan iuran per orang dalam satu bulan yang sudah diresmikan oleh BPJS kesehatan.

e. Jenis Rujukan

Rujukan adalah penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang mengatur perlimpahan tugas dan tanggung jawab pelayanan kesehatan secara timbal balik baik vertikal maupun

horizontal. Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas, pemerataan, dan peningkatan efektivitas pelayanan kesehatan, rujukan dilakukan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat yang memiliki kemampuan dengan tujuan memberikan pelayanan kesehatan secara bermutu, efektif dan efisien, sehingga tujuan pelayanan kesehatan tercapai tanpa menggunakan biaya yang mahal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis rujukan pasien BPJS di wilayah kerja Puskesmas Bangkala yang tertinggi adalah penyakit dalam sebanyak 30 responden (10,6%) dan jenis rujukan terendah adalah kanker payudara, lambung sebanyak 1 reponden (0,4%). menurut BPJS kesehatan tahun 2014 ada 144 jenis penyakit yang bisa dilayani di fasilitas kesehatan tingkat pertama, namun tahun 2016 meningkat menjadi 155 jenis penyakit yang bisa di diagnosa dan ditangani di FKTP. Setiap peserta harus memperoleh pelayanan kesehatan pada FKTP tempat peserta terdaftar sebelum mendapatkan fasilitas tingkat lanjut atau rumah sakit yang dipilih.

2. Pembahasan variabel

a. Hubungan antara Variabel Pengetahuan Dengan Rujukan pasien BPJS

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan hal ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan pasien merupakan sesuatu yang diketahui oleh pasien melalui pengenalan sumber-sumber informasi, sebelumnya baik secara formal maupun informal untuk memperoleh pelayanan kesehatan (Mita Pemayun & Winangsih, 2021).

Hasil analisis bivariat yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien di Puskesmas Bangkala paling dominan yang memiliki pengetahuan pada kategori cukup yaitu tidak dirujuk dan pasien yang memiliki pengetahuan pada kategori kurang paling dominan yaitu tidak dirujuk, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan rujukan pasien peserta BPJS di Puskesmas Bangkala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada pasien di Puskesmas Bangkala di dalam kuesioner diantaranya adalah peneliti ingin mengetahui tingkat pengetahuan responden terkait program rujukan yang diselenggarakan oleh BPJS. Pasien yang memiliki

pengetahuan cukup di Puskesmas Bangkala dikarenakan mereka mengetahui jenis penyakit-penyakit yang tidak boleh dirujuk dan boleh dirujuk serta prosedur yang berlaku.

Pasien peserta BPJS yang berpengetahuan baik tentang rujukan, maka ia akan cenderung memilih untuk dirujuk jika ia menderita sakit yang tidak dapat ditangani di Puskesmas. Tetapi jika penyakit yang dialaminya dapat ditangani maka ia lebih memilih berobat di Puskesmas. Tingkat pengetahuan pasien juga berkaitan dengan tingkat pendidikannya. Pendidikan merupakan faktor yang secara tidak langsung turut mempengaruhi pola pikir, pemahaman dan pengetahuannya sehingga juga akan mempengaruhi keluarga dalam pemanfaatan puskesmas. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi maka akan memiliki pengetahuan dan pemikiran yang lebih baik dalam mengolah informasi sehingga dapat memengaruhi keputusannya untuk dirujuk atau tidak dirujuk berdasarkan jenis penyakit yang dideritanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elok Dwi Permata (2020) di Puskesmas Sindang Barang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan rujukan pasien peserta BPJS (Dwi Permata et al., 2021)

Penelitian ini juga sejalan dengan Rezki Ayu Safitri (2018) yang dilakukan di Puskesmas Sukatani Kota Depok menyatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan rujukan pasien peserta BPJS dan bukan merupakan faktor tingginya angka rujukan di Puskesmas Sukatani Kota Depok (Ayu Safitri et al., 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sinulingga (2019), menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan terhadap rujukan ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut di Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang tahun 2019, (Sinulingga & Silalahi, 2019).

b. Hubungan Ketersediaan Obat-Obatan Dengan Rujukan Pasien BPJS

Obat merupakan salah satu komponen yang tidak tergantikan dalam proses pelaksanaan pelayanan kesehatan. Obat merupakan komponen utama dalam intervensi mengatasi masalah kesehatan, maka pengadaan obat dalam pelayanan kesehatan juga merupakan indikator untuk mengukur tercapainya efektifitas dan keadilan dalam pelayanan kesehatan. Terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi suatu rujukan yaitu aspek kebijakan, dan obat-obatan, untuk menunjang pelayanan yang diberikan kepada masyarakat karena memiliki fungsi yang sangat penting.

Hasil analisis bivariat yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien yang menyatakan obat-obatan di Puskesmas Bangkala tidak memadai paling dominan dirujuk dan pasien yang menyatakan bahwa obat-obatan di puskesmas sudah memadai paling dominan yaitu tidak dirujuk. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan obat-obatan dengan rujukan pasien di Puskesmas Bangkala Kota Makassar.

Hasil survei yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa Sebagian besar responden menyatakan pernah diarahkan untuk membeli obat di apotek luar karena obat yang mereka perlukan tidak tersedia di Puskesmas Bangkala. Beberapa pasien juga menyatakan tidak tersedia obat-obatan dan hal ini menyebabkan pasien dirujuk dikarenakan obat dari jenis penyakitnya tidak tersedia di puskesmas dan hanya bisa didapatkan di fasilitas tingkat lanjut. Pasien yang memiliki indikasi penyakit yang tidak dapat ditangani di puskesmas seperti stroke, jantung dan penyakit dalam obat-obatan dari penyakitnya tidak tersedia maka dari itulah pasien akan dirujuk

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muhammad Sayuti (2021) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan rujukan pasien BPJS diperoleh bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan obat-obatan dengan rujukan pasien BPJS.

ketersediaan obat berhubungan sebab akibat dengan rujukan pasien BPJS semakin tersedianya dan lengkap obat yang ada di Puskesmas Sungai Ulin maka cenderung pasien tidak dirujuk, sebaliknya jika tidak tersedianya obat cenderung menjadikan pasien dirujuk (Sayuti et al., 2021)

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Safitri (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara ketersediaan obat dengan rujukan pasien BPJS yang dilakukan di Puskesmas Sukatani Kota Depok Tahun 2018 (Ayu Safitri et al., 2021).

c. Hubungan Ketersediaan Alat Kesehatan Dengan Rujukan Pasien BPJS

Peralatan medis merupakan suatu instrumen yang digunakan untuk mencegah, mendiagnosis, menyembuhkan dan meringankan penyakit. Peralatan medis sebagai alat penunjang pelayanan yang dibutuhkan di puskesmas dalam memutuskan apakah pasien butuh dirujuk atau dapat ditangani di Puskesmas. Peralatan medis di tiap pelayanan dinilai berdasarkan ketersediaan, kelengkapan dan fungsi yang dimilikinya (Ramadhani, 2020).

Hasil analisis bivariat yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien yang menyatakan alat kesehatan di Puskesmas Bangkala tidak memadai paling dominan yaitu dirujuk dan

pasien yang menyatakan bahwa alat kesehatan di Puskesmas Bangkala memadai paling dominan yaitu tidak dirujuk. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan alat kesehatan dengan rujukan pasien di Puskesmas Bangkala Kota Makassar.

Hasil survei lapangan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa di puskesmas Bangkala alat kesehatannya belum memadai. Hal ini disebabkan penyakit yang dialami pasien tidak bisa ditangani di puskesmas tersebut salah satu alatnya seperti alat USG, Rontgen untuk penyakit tertentu, ibu hamil yang ingin melakukan persalinan akan dirujuk dikarenakan alat di puskesmas tidak tersedia serta jika pasien ada indikasi penyakit seperti jantung, saraf, kanker payudara dan lain sebagainya maka akan di rujuk ke fasilitas tingkat lanjut. Kurangnya pasien yang mendapatkan sarana di pelayanan kesehatan menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai penanganan diagnosa dan mendukung terselenggaranya pelayanan yang berkualitas bagi masyarakat.

Fasilitas alat kesehatan yang tersedia dapat meningkatkan kinerja puskesmas dalam melakukan pemeriksaan kepada pasien dan merupakan suatu keharusan untuk memberikan rujukan akibat keterbatasan alat tersebut. Bila fasilitas penunjang kesehatan di Puskesmas Bangkala kurang lengkap

maka proses mendiagnosa pada pasien akan terganggu dan hal ini menyebabkan petugas kesehatan harus merujuk begitupun sebaliknya jika alat tersedia maka akan mengurangi angka rujukan pada puskesmas tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Sayuti (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan alat kesehatan dengan rujukan pasien BPJS yang dilakukan di Puskesmas Ulin. Ketersediaan alat berhubungan sebab akibat dengan rujukan pasien BPJS semakin lengkap dan tersedia alat maka cenderung pasien tidak dirujuk, jika tidak tersedianya alat cenderung menjadikan pasien dirujuk (Sayuti et al., 2021).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar Ariyanti (2020) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan alat dengan rujukan pasien BPJS kesehatan di puskesmas Jurang Mangu (Latif & Ariyanti, 2021).

d. Hubungan Permintaan Pasien Sendiri Dengan Rujukan Pasien BPJS

Pelayanan-pelayanan dalam BPJS kesehatan harus dilakukan atas permintaan Dokter, bukan atas permintaan sendiri. Rujukan dibuat oleh orang yang mempunyai kompetensi dan wewenang untuk merujuk ke tingkat

kesehatan. Pasien tidak memiliki hak untuk dirujuk atas permintaannya sendiri, tetapi rujukan harus didasarkan atas indikasi medis atau diagnosa penyakit dari Dokter.

Hasil analisis bivariat yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien yang menyatakan tidak meminta sendiri untuk dirujuk paling dominan yaitu tidak dirujuk dan pasien yang meminta sendiri untuk dirujuk paling dominan yaitu dirujuk. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara permintaan pasien sendiri dengan rujukan pasien peserta BPJS di Puskesmas Bangkala.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar pasien di Puskesmas bangkala meminta sendiri untuk dirujuk disebabkan beberapa faktor yaitu pasien yang sudah berobat tapi tidak kunjung sembuh sehingga meminta rujukan, sebagian juga pasien beranggapan bahwa pelayanan yang diberikan rumah sakit lebih baik daripada puskesmas dan faktor lainnya yaitu ingin mendapatkan pelayanan kesehatan dari dokter spesialis. Hal ini terjadi karena kurangnya kepercayaan pasien terhadap pelayanan kesehatan di Puskesmas Bangkala.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahrupal Hadi (2021) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara permintaan pasien

dengan rujukan pasien BPJS Kesehatan di Puskesmas Sungai Ulin. Permintaan sendiri untuk dirujuk berhubungan sebab akibat dengan rujukan pasien BPJS meskipun pasien tidak meminta sendiri rujukan namun pasien memiliki indikasi untuk dirujuk seperti kegawatan penyakit/kompilikasi penyakit, tidak tersedianya alat dan tidak tersedianya obat-obatan di puskesmas, maka dokter akan memberikan rujukan sebaliknya meskipun pasien meminta sendiri rujukan namun jika tidak ada indikasi maka tidak akan dirujuk.

e. Hubungan Informasi Rujukan Dengan Rujukan Pasien BPJS

Informasi merupakan sesuatu hasil dari pengolahan data sehingga menjadi wujud yang berarti buat sang penerima. Dengan terdapatnya suatu informasi, dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan oleh si penerima informasi, yang mana dapat dirasakan akibatnya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Ketertarikan seseorang terhadap suatu informasi ditunjukkan dari intensitas interaksi dirinya terhadap sumber informasi. Keputusan responden dalam mengajukan atau menerima rujukan, dapat dipengaruhi oleh informasi yang dia ketahui tentang rujukan tersebut.

Hasil analisis bivariat yang dilakukan menunjukkan bahwa pasien di Puskesmas Bangkala sebagian besar yang menyatakan tidak mendapat informasi rujukan paling dominan

yaitu dirujuk dan pasien yang menyatakan mendapat informasi rujukan yang paling dominan yaitu dirujuk. Sehingga H_0 diterima H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara informasi rujukan dengan pasien peserta BPJS di Puskesmas Bangkala.

Hasil dilapangan setelah dilakukan survei menunjukkan beberapa responden mengatakan bahwa mereka hanya akan mendapatkan informasi mengenai prosedur rujukan jika mereka bertanya. Sebagaimana yang ditentukan oleh BPJS, diketahui bahwa prosedur pelayanan rujukan harus sesuai dengan proses pelaksanaan rujukan untuk menghindari banyaknya rujukan. Hal tersebut menandakan bahwa kurangnya informasi atau sosialisasi khusus mengenai program rujukan BPJS kepada pasien di Puskesmas Bangkala. Informasi yang kurang menyebabkan rendahnya pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas dan juga beberapa responden datang ke puskesmas hanya untuk meminta rujukan. Hal ini berkaitan dengan informasi rujukan yang didapatkan akan membuat pasien lebih memahami alur rujukan di puskesmas ke faskes tingkat lanjut. Namun pada faktanya sebagian responden menyatakan tidak mendapat informasi tentang rujukan, mereka hanya mendapatkan informasi jika mereka bertanya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Khodijah (2020) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara informasi rujukan dengan rujukan pasien peserta BPJS di Puskesmas Sindang Barang menyatakan bahwa lebih banyak responden yang tidak mendapatkan informasi tentang prosedur layanan rujukan dan prosedur pelaksanaan rujukan. Pasien yang kekurangan informasi tentang rujukan dapat mengakibatkan pasien tersebut cenderung lebih memilih mendapatkan layanan sekunder karena memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam mencari pengobatan di puskesmas.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diana Sinulingga (2019) tentang faktor yang mempengaruhi rujukan pasien JKN-PBI ke fasilitas kesehatan tingkat lanjut di Puskesmas Pancur Bantu Kabupaten Deli Serdang. Menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara informasi tentang rujukan terhadap rujukan FKTL di Puskesmas Pancur Batu. Dalam penelitiannya menyatakan bahwa Kurangnya informasi yang diterima oleh responden mengenai penyakit apa saja yang bisa dirujuk menyebabkan pasien lebih memilih berobat ke pelayanan tingkat sekunder.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suci Pujiati (2018), dengan nilai ($p=0,418>0,05$) yang artinya informasi rujukan tidak berhubungan dengan variabel rujukan dan bukan merupakan faktor tingginya angka rujukan di Puskesmas Sukatani Kota Depok Tahun 2018.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian diantaranya adalah :

1. Hasil penelitian ini sangat bergantung pada kejujuran responden dalam menjawab kuesioner penelitian
2. Dalam proses pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti faktor kejujuran dalam pengisian kuesioner.
3. Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada proses pengambilan data. Aktivitas padat dilakukan oleh responden yang dapat mempengaruhi konsentrasi responden dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti sehingga peneliti melakukan wawancara lebih lanjut pada saat responden telah melakukan pemeriksaan/pulang.